

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu indikator utama dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, peningkatan penyerapan tenaga kerja menjadi prioritas penting guna meminimalisir tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Tantangan dalam bidang ketenagakerjaan tidak bisa dihindari mengingat besarnya jumlah penduduk. Populasi yang tinggi ini menyebabkan angkatan kerja yang besar, yang berujung pada jumlah pencari kerja yang tinggi dan tingkat pengangguran yang meningkat (Safitri & Suhartono, 2024). Ketenagakerjaan berperan krusial dalam proses pembangunan karena merupakan suatu komponen sumber daya manusia sekaligus menjadi pendorong utama perekonomian. Karena dalam upaya untuk memperluas sektor ekonomi dan meningkatkan total produksi, pembangunan ekonomi bergantung pada sumber daya manusia. Sehingga, peranan sumber daya manusia dalam setiap tahap pembangunan ekonomi menjadi jelas (Komariyah et al., 2020).

Menurut (Widyaningsih et al., 2024), Selama lebih dari satu dekade, kondisi penyerapan tenaga kerja di Indonesia dikatakan stabil mengingat dengan bertahap berhasil mengurangi tingkat pengangguran. Seiring dengan perubahan demografi, jumlah serta komponen angkatan kerja akan terus meningkat. Dengan adanya pengangguran menunjukkan terjadinya

ketidakseimbangan jumlah angkatan kerja dengan banyaknya lapangan pekerjaan. Tingkat penyerapan tenaga kerja terus menjadi topik penting dalam perekonomian Indonesia yang dilihat dari besarnya jumlah pengangguran. Data pada World Bank tahun 2017 menunjukkan angka pengangguran tertinggi tercatat di Brunei dan Filipina, kemudian dilanjut oleh Indonesia. Secara umum, masalah ini disebabkan oleh faktor-faktor serupa, seperti pertumbuhan populasi yang lebih cepat daripada penyediaan lapangan kerja. Disamping itu, kesenjangan ekonomi pusat dan daerah juga mempengaruhi (ILO, 2016). Menurut (Todaro, 2000), pokok masalah pada negara-negara tersebut yaitu kurangnya modal di mana menyebabkan kendala dalam membuka lapangan kerja baru seiring tingginya pertumbuhan penduduk. Sejalan dengan perubahan kondisi ekonomi makro pada negara berkembang, penyebab utama tingginya tingkat pengangguran secara drastis yaitu rendahnya permintaan tenaga kerja. Aspek-aspek eksternal yakni penurunan neraca pembayaran, peningkatan utang luar negeri, serta kebijakan lain turut berperan. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan merosotnya pertumbuhan industri, upah, serta kesempatan kerja (Todaro, 2000).

Pembangunan ekonomi bertujuan guna meningkatkan kesejahteraan negara, yang sering ditentukan melalui pendapatan riil per kapita. Tak hanya menambah pendapatan nasional riil, pembangunan ekonomi juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan ekonomi di kabupaten dan kota terus berjalan dengan tujuan mengembangkan suatu daerah, yang juga bagian dari kewenangan otonomi daerah. Dengan memanfaatkan pusat

pertumbuhan ekonomi sebagai solusi cadangan dapat mendorong pembangunan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut (Ardiawan & Utama, 2024), Secara garis besar, tingkat produksi bergantung pada beberapa faktor utama, yaitu ketersediaan dan manajemen sumber daya alam serta sumber daya manusia yang efektif, perkembangan teknologi yang digunakan, keadaan permintaan serta penawaran di pasar, Kondisi dan model ekonomi yang sedang berlaku, serta Perilaku atau sikap pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Keberhasilan pembangunan oleh pemerintah dapat diukur dari sejauh mana dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meminimalisir angka pengangguran. Semakin banyak lapangan kerja tersedia, maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut berpotensi menambah pendapatan serta daya beli masyarakat, alhasil menciptakan masyarakat yang sejahtera. Selama lebih dari satu dekade, Indonesia berhasil menurunkan tingkat pengangguran secara bertahap melalui penyerapan tenaga kerja. Situasi ini bisa dianggap stabil, dengan lebih dari dua juta individu yang memasuki dunia kerja setiap tahunnya. Jumlah ini cukup besar sehingga tetap membutuhkan upaya pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja baru untuk menyerapnya. Penyerapan tenaga kerja berdampak luas pada aspek-aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk. Dengan demikian, pemerintah dihadapkan pada tantangan besar untuk terus menyediakan lapangan kerja secara memadai guna menyerap para tenaga kerja yang semakin meningkat setiap tahunnya. (Ministry Of Investment, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja

berdampak pada banyak aspek kehidupan, termasuk kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pekerjaan yang cocok dengan keterampilan mereka.

Penyerapan tenaga kerja di Indonesia telah stabil mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, di mana jumlah penduduk bekerja lebih banyak dibandingkan jumlah pengangguran. Namun, pada beberapa provinsi masih mengalami ketimpangan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana dalam grafik:

Gambar 1. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia 2022-2023



Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan grafik penyerapan tenaga kerja di Indonesia dua tahun terakhir, secara umum terlihat adanya jumlah tenaga kerja yang terserap terus meningkat. Namun, terdapat perbedaan signifikan antar provinsi. Beberapa provinsi mengalami kenaikan yang cukup besar, sementara yang lainnya

mengalami penurunan atau stagnasi. Provinsi dengan jumlah tenaga kerja terserap paling banyak pada tahun 2023 yaitu Jawa Barat, dengan total 23.394.824 pekerja, sedangkan provinsi dengan jumlah tenaga kerja terserap ter sedikit adalah Kalimantan Utara, dengan 372.270 pekerja tahun 2023. Penyerapan tenaga kerja di Jawa Barat meningkat sebanyak 2,85% dari 22.746.226 menjadi 23.394.824 pada tahun 2023, diikuti Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 5,04% dari 21.613.293 menjadi 22.703.177. Papua Barat mencatat peningkatan penyerapan tenaga kerja terbesar secara absolut, yakni bertambah 101.024 atau 20,73% pekerja, dari 487.705 menjadi 588.729 pada tahun 2023. Peningkatan ini juga mencerminkan pertumbuhan tertinggi dalam persentase di seluruh provinsi. Sebaliknya, Riau mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja terbesar secara absolut, dengan pengurangan 166.595 pekerja dari 3.168.929 menjadi 3.002.334 pada tahun 2023, yang berarti penurunan sebesar 5,26%. Penurunan ini adalah yang tertinggi dalam hal persentase di antara provinsi-provinsi lainnya. Ketimpangan yang ada mencerminkan adanya perbedaan dalam distribusi kesempatan kerja antar daerah, yang menunjukkan perlunya kebijakan pemerintah yang lebih terarah sehingga mengatasi ketidakmerataan ini dan menjamin kesempatan kerja yang lebih adil di seluruh wilayah Indonesia.

Faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, salah satunya yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Menurut (Rozaini & Sulfina, 2023) Jenjang pendidikan mengacu pada tahapan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang disusun sesuai tingkat

kemajuan peserta didik, kompleksitas materi ajar, serta metode pengajaran yang digunakan. Jenjang pendidikan pada jalur formal di sekolah yakni terdapat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Keseluruhan jenjang ini dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan mereka. Menurut (Rusianti et al., 2023), Tingkat pendidikan seseorang memiliki pengaruh terhadap produktivitas kerjanya. Melalui pendidikan, individu memperoleh keahlian dan wawasan yang diperlukan agar dapat bekerja sesuai dengan tuntutan perusahaan secara efektif. Di Indonesia, masalah pendidikan pada jenjang rendah masih dihadapkan pada akses yang tidak merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, serta kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Masalah ini diperparah dengan tantangan dalam mengembangkan tenaga pendidik yang berkualitas dan adanya kesenjangan pendidikan antar kelompok sosial ekonomi..

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, rata-rata lama sekolah (RLS) masyarakat Indonesia tercatat 8,77 tahun pada 2023, meningkat 0,08 tahun dari tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam bidang pendidikan di Indonesia, yang berpotensi memiliki korelasi positif dengan penyerapan tenaga kerja. Seiring dengan peningkatan pendidikan, diharapkan membaiknya kualitas SDM, alhasil lebih banyak penduduk yang memenuhi syarat untuk memasuki pasar kerja. Pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan akses ke jenis pekerjaan yang lebih beragam dan mungkin

lebih berkualitas sehingga meningkatkan produktivitas serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan RLS juga dapat berkontribusi pada pengurangan tingkat pengangguran, karena individu yang lebih terdidik cenderung memiliki keterampilan yang lebih relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Selain rendahnya tingkat Pendidikan, investasi asing langsung (FDI) juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Menurut (Oktarina et al., 2024), Foreign Direct Investment (FDI) merupakan aliran investasi ke negara tuan rumah oleh Perusahaan asing. FDI tidak hanya memanfaatkan sumber daya negara tujuan tetapi juga ikut serta dalam pengawasan investasi yang telah dilakukan. Artinya, ketika investor asing berinvestasi di negara tuan rumah, maka kemajuan teknologi dan ide-ide baru dari negara asal ditransfer ke negara tuan rumah sehingga dapat meningkatkan persaingan pasar. FDI dianggap sebagai kombinasi modal, teknologi, manajemen, dan pemasaran yang diyakini berkontribusi besar pada perekonomian. Adanya perusahaan asing di suatu negara dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Oleh karena itu, selain pertumbuhan ekonomi FDI diharapkan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan transfer teknologi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, peran FDI sejak tahun 2017 hingga 2023 sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2017, total FDI mencapai USD 26,4 miliar dengan sektor industri pengolahan, infrastruktur, dan jasa sebagai penerima utama investasi. Pada tahun-tahun

berikutnya, meskipun total FDI mengalami fluktuasi, sektor industri pengolahan dan infrastruktur tetap mendominasi investasi. FDI meningkatkan kapasitas produksi di sektor-sektor utama ini, yang langsung menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, FDI mengusung teknologi baru serta praktik manajerial yang meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal, sebagaimana diuraikan oleh (Krugman & Obstfel, 2009), yang menjelaskan bahwa transfer teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan lebih banyak pekerjaan. FDI juga memperkuat jaringan bisnis dan mendorong kewirausahaan, mendukung pengembangan sektor-sektor terkait yang membutuhkan tenaga kerja tambahan, serta meningkatkan investasi infrastruktur yang mendukung penyerapan tenaga kerja.

Penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Pemilihan tahun 2017 sebagai dasar analisis dalam penelitian ini didasari oleh peluncuran Salinan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016, tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Tahun 2017 adalah saat kebijakan baru ini mulai diterapkan, sehingga data dari tahun ini relevan untuk mengevaluasi dampak awal dari kebijakan tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Melalui analisis data ini, penelitian dapat mengukur efektivitas kebijakan ketenagakerjaan yang baru dan menilai bagaimana Salinan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 mempengaruhi kesempatan kerja dan kondisi pasar tenaga kerja. Yang membedakan antara studi ini dengan studi terdahulu yaitu penggunaan variable independen antara lain FDI, Ekspor,

Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan dengan rentang tahun 2017-2023 serta menggunakan metode panel dinamis SUR. Meskipun demikian, terdapat keterkaitan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini dengan adanya penggunaan variabel dependen dan variabel independen yang serupa. Kesamaan tersebut diharapkan dapat memberikan referensi kepada peneliti untuk melakukan perbandingan hasil penelitian, sehingga diharapkan terdapat dukungan untuk hasil penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan factor-factor yang dapat dijadikan rumusan masalah yaitu:

1. Apakah variable FDI memengaruhi penyerapan tenaga kerja?
2. Apakah variable Kinerja Ekspor memengaruhi penyerapan tenaga kerja?
3. Apakah variable Upah Minimum Provinsi memengaruhi penyerapan tenaga kerja?
4. Apakah variable Tingkat Pendidikan memengaruhi penyerapan tenaga kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menentukan pengaruh FDI terhadap penyerapan tenaga kerja
2. Untuk menentukan pengaruh Ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja

3. Untuk menentukan pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja
4. Untuk menentukan pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan tujuan penulis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan faktor-faktor yang memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. Hasil ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang komponen yang dapat memengaruhi Penyerapan tenaga Kerja di Indonesia.

b. Bagi Universitas

Universitas dapat melakukan penelitian dan studi kasus tentang faktor-faktor yang memengaruhi Penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat

berkontribusi nyata terhadap literatur akademik dan pemahaman praktis tentang ketenagakerjaan.